

Hubungan Dukungan Emosional Keluarga Dengan Kontrol Gula Darah Pada Lansia Dengan Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kelurahan Kalibaru Kecamatan Cilodong

Putri Cahya Kamila¹, Masdiana^{*2}

^{1,2} STIKes Raflesia Depok

Email: putricahyakamila123@gmail.com¹, dianyeppe@gmail.com²

Abstrak

Lansia dengan Diabetes Melitus (DM) Tipe 2 memerlukan dukungan keluarga dalam pengelolaan penyakit untuk mencapai kontrol glukosa darah yang optimal. Dukungan emosional keluarga berperan dalam meningkatkan motivasi, kepatuhan terhadap pengobatan, dan perilaku perawatan diri pada lansia dengan DM Tipe 2. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan dukungan emosional keluarga dengan kontrol gula darah pada lansia dengan DM Tipe 2 di Kelurahan Kalibaru, Kecamatan Cilodong. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian berjumlah 90 lansia penderita DM Tipe 2, dengan sampel sebanyak 47 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner *MOS Social Support Survey*. Data dianalisis menggunakan uji Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memperoleh dukungan emosional keluarga dalam kategori kurang (40,4%) dan memiliki kadar Gula Darah Sewaktu (GDS) yang tidak terkontrol (70,2%). Hasil uji Spearman Rank menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan emosional keluarga dan kontrol gula darah ($p < 0,001$), dengan arah hubungan positif. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik dukungan emosional yang diterima lansia, semakin baik kecenderungan kontrol gula darahnya. Disimpulkan bahwa dukungan emosional keluarga berhubungan secara signifikan dengan kontrol gula darah pada lansia dengan DM Tipe 2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan program edukasi keluarga untuk meningkatkan dukungan emosional terhadap lansia dengan Diabetes Melitus Tipe 2 guna mendukung pengendalian gula darah.

Kata kunci: Diabetes Melitus Tipe 2, Dukungan Emosional Keluarga, Kontrol Gula Darah, Lansia.

Abstract

Elderly individuals with Type 2 Diabetes Mellitus (DM) require family support in managing their disease to achieve optimal blood glucose control. Family emotional support plays a crucial role in increasing motivation, treatment adherence, and self-care behavior among elderly people with Type 2 DM. This study aims to analyze the relationship between family emotional support and blood sugar control in elderly individuals with Type 2 DM in Kalibaru Village, Cilodong District. This study utilized a quantitative design with a cross-sectional approach. The research population consisted of 90 elderly individuals with Type 2 DM, with a sample of 47 respondents determined based on the Slovin formula and selected using a purposive sampling technique. Data collection in this study used the MOS Social Support Survey questionnaire. Data were analyzed using the Spearman Rank test. The results showed that most respondents received family emotional support in the poor category (40.4%) and had uncontrolled Random Blood Sugar (RBS) levels (70.2%). The Spearman Rank test results indicated a significant relationship between family emotional support and blood sugar control ($p < 0.001$), with a positive direction. These findings indicate that the better the emotional support received by the elderly, the better the trend in their blood sugar control. It is concluded that family emotional support is significantly associated with blood sugar control in elderly individuals with Type 2 DM. The results of this study are expected to serve as a basis for developing family education programs to enhance emotional support for the elderly with Type 2 Diabetes Mellitus to support blood sugar management.

Keywords: Blood Sugar Control, Elderly, Family Emotional Support, Type 2 Diabetes Mellitus

1. PENDAHULUAN

Diabetes melitus tipe 2 merupakan penyakit metabolik yang ditandai oleh peningkatan kadar glukosa darah akibat gangguan sekresi insulin oleh sel beta pankreas dan resistensi

insulin. Penyakit ini menjadi salah satu masalah kesehatan global dengan jumlah penderita yang terus meningkat, termasuk di Indonesia dan berbagai daerah seperti Kota Depok. Lansia merupakan kelompok usia yang rentan mengalami diabetes melitus tipe 2 akibat proses penuaan yang menyebabkan penurunan fungsi fisiologis, perubahan metabolisme, serta menurunnya sensitivitas insulin. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi, seperti penurunan fungsi fisik, kelemahan tubuh, gangguan kognitif, serta penyakit penyerta seperti hipertensi dan penyakit jantung. Faktor risiko utama diabetes melitus tipe 2 pada lansia meliputi pola hidup tidak sehat, konsumsi makanan tinggi gula, garam, dan lemak, rendahnya aktivitas fisik, serta faktor genetik dan riwayat penyakit. Pola konsumsi lansia yang masih didominasi makanan tinggi gula, garam, dan lemak turut berkontribusi terhadap meningkatnya risiko kejadian diabetes melitus tipe 2.

Secara fisik lansia dengan diabetes melitus tipe 2 mudah mengalami kelelahan, penurunan berat badan, serta luka yang sulit sembuh. Sementara itu, secara psikologis, kondisi ini dapat memicu stres dan kecemasan yang dikenal sebagai diabetes distress. Lansia juga sering mengalami keluhan seperti nyeri, kesemutan, atau mati rasa pada ekstremitas sebagai akibat komplikasi neuropati. Pengelolaan diabetes pada lansia memerlukan perhatian khusus karena kondisi kesehatan mereka cenderung lebih kompleks dibandingkan kelompok usia lainnya [1]. Pemerintah telah memfasilitasi berbagai program pelayanan kesehatan dalam pengelolaan diabetes di Indonesia, salah satunya adalah Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) yang diselenggarakan oleh BPJS Kesehatan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup

penderita penyakit kronis agar mencapai kondisi kesehatan yang optimal serta mencegah terjadinya komplikasi. Namun demikian, implementasi program tersebut belum sepenuhnya berjalan optimal. Masih terdapat lansia yang tidak rutin mengikuti kegiatan Prolanis, yang umumnya disebabkan oleh rendahnya tingkat kesadaran dan kepatuhan dalam pengelolaan penyakit diabetes melitus tipe 2.

Rendahnya kesadaran dan kepatuhan dalam pengelolaan diabetes pada lansia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu lansia, tetapi juga oleh kurangnya dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Lansia sering kali membutuhkan bantuan dalam mengatur pola makan, mengingat jadwal pengobatan, serta melakukan pemantauan kadar gula darah secara berkala. Tanpa dukungan keluarga yang memadai, lansia cenderung mengalami kesulitan dalam menjalankan perawatan diri dan mempertahankan kontrol glikemik yang optimal.

Dukungan emosional menjadi faktor penting dalam pengelolaan diabetes melitus tipe 2 pada lansia, seperti memberikan pemahaman dan menciptakan rasa nyaman, serta dukungan instrumental dalam membantu lansia menjalani pengobatan dan mengatur pola makan secara teratur. Dukungan ini membantu membentuk perilaku kesehatan, mengurangi stres, meningkatkan kepercayaan diri, serta mempermudah pengelolaan penyakit sehingga kadar gula darah lebih terkontrol dan risiko komplikasi dapat diminimalkan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 05 Maret 2026, ditemukan dari 9 lansia dan 9 keluarga terdapat adanya perbedaan kondisi antara lansia penderita diabetes melitus tipe 2 yang mendapatkan dukungan emosional dari keluarga dengan lansia yang kurang memperoleh dukungan emosional keluarga. Adapun lansia yang tinggal bersama keluarga atau yang sering mendapatkan perhatian dari anak dan cucu nya cenderung lebih patuh dalam menjalani proses pengobatan dan menjaga pola makan. Sedangkan, lansia yang hidup sendiri atau merasa kurang di perhatikan cenderung sering mengabaikan anjuran yang tenaga kesehatan berikan, tidak teratur minum obat, serta tidak menjaga pola makan yang baik. Namun, terdapat lima keluarga yang menyebutkan bahwa meskipun keluarga sudah

memberikan dukungan emosional kepada lansia tetapi lansia masih sulit untuk diingatkan terkait pola makan dan pengobatan, bahkan cenderung menolak nasihat yang keluarga berikan.

Selain itu lansia juga mengungkapkan perasaan kesepian ketika anggota keluarga tidak berada dirumah, hal ini yang dapat mempengaruhi kondisi emosional dan kepatuhan dalam mengelola penyakit. Studi pendahuluan di lapangan juga menemukan adanya kasus lansia dengan diabetes melitus tipe 2 yang mengalami penurunan kondisi kesehatannya akibat kadar gula darah yang sangat tinggi, yang diduga berkaitan dengan ketidakpatuhan terhadap pola makan. Fenomena ini menunjukkan bahwa terdapat kurangnya dukungan emosional yang dirasakan oleh lansia dapat berdampak pada perilaku pengelolaan penyakit dan kondisi kesehatan penderita diabetes melitus tipe 2. Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga kepada lansia yang menderita diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Kelurahan Kalibaru Kecamatan Cilodong. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Emosional Keluarga pada Lansia dengan Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kelurahan Kalibaru Kecamatan Cilodong”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan emosional keluarga dengan kontrol gula darah pada lansia dengan Diabetes Melitus (DM) tipe 2. Pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan secara bersamaan pada satu waktu pengamatan.

Penelitian dilaksanakan di Wilayah Kelurahan Kalibaru, Kecamatan Cilodong pada bulan Mei–Juli 2026. Populasi penelitian adalah seluruh lansia penderita DM tipe 2 sebanyak 90 orang. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi meliputi lansia usia 60–67 tahun, terdiagnosis DM tipe 2, dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi yaitu lansia dengan gangguan komunikasi, gangguan kognitif, gangguan fisik berat, atau tinggal sendiri. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 47 responden.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah dukungan emosional keluarga, sedangkan variabel dependen adalah kontrol gula darah. Dukungan emosional keluarga diukur menggunakan kuesioner MOS *Social Support Survey Instrument* yang terdiri dari 8 item pertanyaan dengan kategori skor kurang (8–22), cukup (23–30), dan baik (31–40). Kontrol gula darah diukur melalui pemeriksaan gula darah sewaktu (GDS) menggunakan glukometer, dengan kategori terkontrol (<200 mg/dl) dan tidak terkontrol (≥ 200 mg/dl).

Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuesioner secara langsung dan pemeriksaan kadar gula darah responden. Sebelum penelitian, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan dijamin kerahasiaan datanya. Instrumen dukungan emosional keluarga telah melalui uji validitas dan reliabilitas dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,943 sehingga dinyatakan reliabel.

Analisis data dilakukan melalui analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi setiap variabel menggunakan frekuensi serta persentase. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Spearman Rank untuk mengetahui hubungan antara dukungan emosional keluarga dan kontrol gula darah. Hubungan dinyatakan signifikan apabila nilai *p-value* $\leq 0,05$.

Penelitian ini memperhatikan prinsip etik penelitian meliputi *informed consent*, *confidentiality*, *anonymity*, *beneficence*, *non-maleficence*, *justice*, *veracity*, dan *fidelity*. Seluruh responden diberikan kebebasan berpartisipasi serta perlindungan terhadap kerahasiaan informasi selama proses penelitian berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Analisa Univariat

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Lansia Dengan Diabetes Melitus Tipe 2

Tabel 1. Karkteristik Responden Berdasarkan Usia Lansia Dengan Diabetes Melitus Tipe2, (n=47)

Usia Lansia DM	Frekuensi	Presentase (%)
Lansia Awal (60-63 Tahun)	18	38.3
Lansia Akhir (64-67 Tahun)	29	61.7
(Indonesia, 2023)		
Total	47	100,0

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik responden berdasarkan usia lansia didapatkan bahwa dari total 47 responden lansia dengan Diabetes Melitus, sebagian besar berada pada kategori Lansia Akhir (64–67 tahun) yaitu sebanyak 29 orang (61,7%). Sedangkan sisanya berada pada kategori Lansia Awal (60–63 tahun) yaitu sebanyak 18 orang (38,3%). Karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa rentang usia tertinggi yang diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan adalah 67 tahun.

Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Lansia Dengan Diabetes Melitus Tipe 2

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, (n=47)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	15	31,9
Perempuan	32	68,1
Total	47	100,0

Berdasarkan Tabel 2, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, dari total 47 responden diperoleh bahwa sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 32 orang (68,1%), sedangkan laki-laki sebanyak 15 orang (31,9%). Karakteristik Responden Berdasarkan Lamanya Menderita Diabetes Melitus Tipe 2.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Lamanya Menderita Diabetes Melitus Tipe 2, (n=47)

Lama Menderita DM	Frekuensi	Persentase (%)
Jangka Panjang(2-7 tahun)	14	29.8
Jangka Sedang(8-13 tahun)	20	42.6
Jangka Panjang(14-18 tahun)	13	27.7
(PERKENI,2021).		
Total	47	100,0

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa dari total 47 responden lansia dengan Diabetes Melitus, karakteristik responden terbanyak berada pada kategori Jangka Sedang (8–13 tahun) yaitu sebanyak 20 orang (42,6%). Selanjutnya diikuti oleh kategori Jangka Pendek

(2–7 tahun) sebanyak 14 orang (29,8%), dan kategori paling sedikit adalah Jangka Panjang (14–18 tahun) yaitu sebanyak 13 orang (27,7%).

Gambaran Dukungan Emosional Lansia Yang Menderita Diabetes Melitus Tipe 2

Tabel 4. Karakteristik Dukungan Emosional Pada Lansia Diabetes Melitus Tipe 2, (n=47)

Dukungan Emosional	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	19	40,4
Cukup	13	27,7
Baik	15	31,9
(Support et al., 2017)		
Total	47	100,0

Berdasarkan Tabel 4, didapatkan gambaran dukungan emosional keluarga pada lansia dengan Diabetes Melitus Tipe 2 di Kelurahan Kalibaru. Dari total 47 responden, sebagian besar lansia menerima dukungan emosional keluarga dalam kategori Kurang, yaitu sebanyak 19 orang (40,4%). Sementara itu, responden yang mendapatkan dukungan emosional dalam kategori Baik adalah sebanyak 15 orang (31,9%), dan sisanya berada dalam kategori Cukup yaitu sebanyak 13 orang (27,7%).

Gambaran Kontrol Gula Darah Sewaktu Pada Lansia Dengan Diabetes Melitus Tipe 2

Tabel 5. Gambaran Kontrol Gula Darah Sewaktu Pada Lansia Diabetes Melitus Tipe 2, (n=47)

Dukungan Emosional	Frekuensi	Persentase (%)
Terkontrol (<200 mg/dL)	14	29,8
Tidak Terkontrol (>200 mg/dL)	33	70,2
Total	47	100,0

Berdasarkan Tabel 5 karakteristik responden berdasarkan hasil gula darah sewaktu, Dari 47 responden, sebanyak 14 orang (29,8%) memiliki gula darah sewaktu terkontrol (<200 mg/dl), sedangkan 33 orang (70,2%) tidak terkontrol (>200 mg/dl).

Hasil Bivariat

Tabel 6. Analisis Hubungan Dukungan Emosional Keluarga Terhadap Kontrol Gula Darah Pada Lansia Diabetes Melitus Tipe 2 (n=47)

Kadar Gula Darah	Dukungan Emosional Keluarga						Total	P-Value
	Kurang		Cukup		Baik			
	F	P	F	P	F	P		
Terkontrol (< 200 mg/dl)	0	0.0%	5	35.7%	9	64.3%	14	0.000
Tidak terkontrol (> 200 mg/dl)	19	57.6%	8	24.2%	6	18.2%	33	
Total	19	57.6%	13	59.9%	15	82.5%	47	

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa dari 47 responden lansia Diabetes Melitus tipe 2, pada kelompok dengan gula darah terkontrol (<200 mg/dl) sebagian besar memiliki dukungan emosional keluarga baik yaitu sebanyak 9 responden (64,3%), sedangkan yang memiliki dukungan emosional keluarga cukup sebanyak 5 responden (35,7%) dan tidak

terdapat responden dengan dukungan emosional keluarga kurang (0,0%). Pada kelompok dengan gula darah tidak terkontrol (>200 mg/dl), sebagian besar memiliki dukungan emosional keluarga kurang yaitu sebanyak 19 responden (57,6%), sedangkan yang memiliki dukungan emosional keluarga cukup sebanyak 8 responden (24,2%) dan dukungan emosional keluarga baik sebanyak 6 responden (18,2%). Hasil uji statistik bivariat menunjukkan nilai P-Value sebesar 0,000. Lansia dengan dukungan emosional keluarga yang baik cenderung memiliki kontrol gula darah lebih terkontrol dibandingkan lansia dengan dukungan emosional kurang.

Pembahasan

Karakteristik Responden dengan Diabetes Melitus Tipe 2

Karakteristik berdasarkan Jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 47 responden di Wilayah Kelurahan Kalibaru Kecamatan Cilodong, diperoleh data bahwa sebagian besar responden lansia yang menderita Diabetes Melitus (DM) tipe 2 berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 32 orang (68,1%) dan berjenis laki-laki berjumlah 15 orang (31,9%). Fenomena tingginya angka kejadian DM tipe 2 pada perempuan ini sejalan dengan teori dalam PERKENI (2021), yang menjelaskan bahwa penyakit ini merupakan gangguan metabolik akibat penurunan sekresi insulin dan gangguan fungsi insulin (resistensi insulin) yang ditandai dengan manifestasi klinis seperti *poliuria*, *polidipsia*, dan *polifagia*. Hubungan fisiologis ini diperkuat oleh fakta bahwa lansia perempuan mengalami fase menopause yang ditandai dengan penurunan drastis hormon estrogen. Selain itu, berdasarkan teori etiologi berat badan berlebih (obesitas) dan kurangnya aktivitas fisik merupakan faktor risiko utama, yang mana perempuan lansia secara anatomis memiliki jaringan lemak tubuh lebih tinggi dapat menghambat kerja insulin pada sel target.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Yuwono et al., 2023) di Puskesmas Karangsambung yang menunjukkan bahwa mayoritas penderita DM adalah perempuan. Mengingat ketidakstabilan hormon yang rentan memicu stres psikologis pada penderita perempuan, dukungan emosional keluarga berupa perhatian dan empati menjadi sangat penting untuk meningkatkan motivasi kepatuhan perawatan mereka. Hal ini memberikan dampak keperawatan yang signifikan agar perawat komunitas tidak hanya berfokus pada pengelolaan klinis, tetapi juga melakukan pendekatan yang sensitif gender dengan aktif melibatkan keluarga sebagai *support system* utama guna membantu mengontrol kadar glukosa darah lansia dan meminimalkan risiko komplikasi kronis lebih lanjut.

Karakteristik berdasarkan usia

berdasarkan karakteristik usia penderita, sebagian besar responden berada pada kategori Lansia Akhir (64–67 tahun) yaitu sebanyak 29 orang (61,7%). Penderita pada kelompok lansia akhir ini sejalan dengan teori penuaan [2], di mana bertambahnya usia dengan penurunan fisiologis tubuh. Pada fase lansia akhir, proses penuaan menyebabkan terjadinya resistensi insulin akibat kemunduran fungsi organ dalam merespons insulin. Efektivitas penggunaan glukosa darah terganggu sehingga lansia akhir memiliki risiko hiperglikemia yang lebih tinggi [3].

Sementara itu, ditinjau dari lamanya menderita penyakit, karakteristik responden terbanyak berada pada kategori Jangka Sedang (8–13 tahun) yaitu sebanyak 20 orang (42,6%). Responden yang mengidap DM dalam jangka sedang hingga panjang ini sesuai dengan sifat pada penyakit kronis yang berkembang lambat [4].

Karakteristik Dukungan Emosional pada Lansia dengan Diabetes Melitus Tipe 2

Berdasarkan hasil penelitian pada 47 responden lansia dengan Diabetes Melitus (DM) Tipe 2 di Kelurahan Kalibaru, ditemukan bahwa sebagian besar lansia menerima dukungan emosional keluarga dalam kategori Kurang, yaitu sebanyak 19 orang (40,4%) [5]. Fenomena tingginya angka dukungan emosional dalam kategori kurang ini memerlukan perhatian medis yang mendalam, mengingat dukungan keluarga merupakan aspek penting dalam manajemen kesehatan khususnya bagi lansia yang mengidap Diabetes Melitus Tipe 2. Manifestasi nyata dari teori ini dapat memberikan rasa nyaman, dicintai, dan diperhatikan, yang secara psikologis memengaruhi kemampuan serta mekanisme koping lansia dalam menghadapi masalah kesehatannya [6].

Dukungan emosional itu sendiri melibatkan nasihat lisan dan tindakan nyata yang diberikan oleh anggota keluarga atau diperoleh melalui kehadiran keluarga yang memberikan manfaat emosi atau dampak perilaku bagi individu [7]. Kehadiran peran keluarga ini dapat memainkan peranan yang sangat penting dalam menghadapi masalah kesehatan, terutama jika yang mengalami masalah adalah kelompok lansia. Lansia umumnya mengalami penurunan fungsi badan secara fisiologis yang kerap diikuti oleh peningkatan emosional, seperti munculnya perasaan sedih, putus asa, kecewa, harga diri rendah, hingga merasa tidak berharga. Melalui pemberian dukungan emosional yang kuat dari keluarga, seperti perhatian, kasih sayang, dan empati, motivasi lansia dalam berperilaku ke arah yang lebih baik dapat meningkat secara signifikan. Hal ini mencakup peningkatan motivasi dalam mematuhi manajemen diabetes mandiri yang meliputi monitoring gula darah, kepatuhan diet, dan latihan fisik teratur, yang pada akhirnya mendukung keberhasilan dalam perawatan diri penderita. Temuan diatas dapat diperkuat oleh penelitian dari [8].

Tingginya capaian emosional di Puskesmas Polowijen tersebut didukung oleh faktor demografi di mana mayoritas penderita (52,2%) dirawat langsung oleh anak kandung mereka dan didukung oleh status pernikahan yang utuh (60,9%) [9]. Melalui sistem pendukung yang kompak tersebut, keluarga di wilayah Polowijen secara aktif mengekspresikan perhatian emosional nyata seperti mengingatkan untuk kontrol gula darah, meminum obat, serta waktu menjalani pemeriksaan ke posyandu lansia atau puskesmas. Kesenjangan capaian ini memberikan dampak nyata bagi pelayanan keperawatan komunitas di Kelurahan Kalibaru untuk menerapkan strategi pemberdayaan keluarga (*family empowerment*). Perawat tidak boleh hanya bertumpu pada aspek edukasi keluhan fisik atau pemantauan klinis pasien saja, melainkan harus merangkul dan mengedukasi anggota keluarga mengenai cara mengekspresikan dukungan emosional secara efektif demi mengurangi risiko komplikasi dan mempertahankan kualitas hidup lansia. Hasil penelitian mengenai rendahnya dukungan emosional keluarga di Kelurahan Kalibaru memberikan beberapa dampak penting bagi pelayanan kesehatan komunitas dan posyandu di Kelurahan Kalibaru, petugas kesehatan atau perawat tidak boleh hanya fokus pada pemeriksaan fisik dan pengobatan lansia saja. Perawat perlu merangkul pihak keluarga lewat kegiatan edukasi di Posyandu Lansia serta membentuk kelompok diskusi (*support group*) untuk mencegah kejenuhan keluarga dalam merawat. Hasil ini dapat diperkuat oleh penelitian dari [10].

Gambaran Kontrol Gula Darah pada Lansia Diabetes Melitus Tipe 2

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 47 responden lansia dengan Diabetes Melitus (DM) tipe 2 di Wilayah Kelurahan Kalibaru Kecamatan Cilodong, diperoleh karakteristik responden berdasarkan hasil Gula Darah Sewaktu (GDS) menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kadar gula darah yang tidak terkontrol. Dari 47 responden, sebanyak 33 orang (70,2%) berada dalam kategori tidak terkontrol (>200 mg/dl). Tingginya angka

ketidakstabilan glikemik pada hasil penelitian ini menunjukkan rendahnya perawatan diri (*self-care*) pada lansia, padahal keberhasilan menjaga kestabilan kadar gula darah mensyaratkan kepatuhan tetap dalam menjalani intervensi farmakologi maupun non-farmakologi. Gula darah sewaktu yang tidak terkontrol menjadi alarm klinis yang sangat berbahaya karena diabetes melitus dijuluki sebagai “Mother of Disease”. Dapat berpotensi melahirkan komplikasi fatal seperti stroke, gagal ginjal, kebutaan, hingga amputasi ekstremitas bawah jika tidak segera dikendalikan [11].

Ketidakstabilan kadar glukosa darah ini dipengaruhi oleh beberapa faktor pencetus seperti gaya hidup yang salah, kurangnya latihan fisik, faktor usia di atas 40 tahun, hingga tingginya kerentanan lansia terhadap stres atau depresi akibat penurunan kemandirian atau kehilangan pasangan [12]. Oleh karena itu, tingginya angka GDS tidak terkontrol pada lansia dalam penelitian ini berbanding lurus dengan beratnya beban fisik dan psikososial yang mereka hadapi sehari-hari [13].

Hubungan Dukungan Emosional Terhadap Kontrol Gula Darah pada Lansia Diabetes Melitus Tipe 2

Hasil uji statistik menunjukkan nilai P-Value sebesar 0,000. Hubungan dukungan emosional terhadap kontrol gula darah pada lansia diabetes melitus tipe 2 terdapat hubungan yang signifikan. Lansia yang mendapatkan dukungan emosional keluarga dalam kategori baik cenderung memiliki kontrol kadar gula darah yang lebih terkontrol dibandingkan dengan lansia yang memperoleh dukungan emosional keluarga dalam kategori kurang [14].

Aspek-aspek dari dukungan emosional ini diwujudkan adanya kepercayaan, perhatian, serta kesediaan untuk mendengarkan dan didengarkan. Ketika keluarga mampu menjalankan fungsi emosional ini dengan baik, lansia dengan penyakit kronis seperti DM tipe 2 akan mendapatkan pemenuhan kebutuhan psikologis yang optimal, termasuk rasa aman, dihargai, dan dicintai. Selain dipengaruhi oleh fungsi dukungan emosional keluarga, terdapat faktor lain seperti tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, kesadaran personal untuk berperilaku sehat, serta jarak menuju pelayanan kesehatan [15].

Hasil ini membuktikan bahwa kondisi psikologis lansia sangat memengaruhi kesehatan fisiknya. Ketika keluarga memberikan suasana rumah yang aman dan tentram, lansia akan terhindar dari stres. Pikiran yang tenang ini secara langsung membantu menjaga kadar gula darah lansia tetap stabil dan mencegahnya melonjak tinggi. Temuan ini dapat diperkuat oleh penelitian dari [16].

4. KESIMPULAN

Sebagian besar lansia dengan Diabetes Melitus Tipe 2 di Kelurahan Kalibaru memperoleh dukungan emosional keluarga dalam kategori kurang sebanyak 19 responden (40,4%), sedangkan kategori baik sebanyak 15 responden (31,9%) dan kategori cukup sebanyak 13 responden (27,7%). Mayoritas responden memiliki kadar gula darah sewaktu tidak terkontrol (≥ 200 mg/dl) sebanyak 33 responden (70,2%), sementara 14 responden (29,8%) memiliki kadar gula darah terkontrol (< 200 mg/dl). Hasil uji Spearman Rank menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan emosional keluarga dengan kontrol gula darah pada lansia dengan Diabetes Melitus Tipe 2 di Kelurahan Kalibaru Kecamatan Cilodong ($p\text{-value} = 0,000$). Hubungan tersebut menunjukkan arah positif, yang berarti semakin baik dukungan emosional keluarga yang diterima lansia, maka semakin baik pula kontrol gula darah yang dimiliki.

5. DAFTAR PUSTAKA

- P. D. Anggoro *et al.*, “Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Science Journal,” 2024. [Online]. Available: <https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/stikku>
- D. S. A. Astuti and B. O., *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. PT Nuansa Fajar Cemerlang, 2024.
- BPJS, *PROLANIS*, 2024.
- Pemerintah Kota Depok, *Diabetes Melitus*, 2023.
- International Diabetes Federation (IDF), *Diabetes Melitus*, 2024.
- F. S. L. Lin, *Management Terapi pada Penyakit Degeneratif (Diabetes Mellitus dan Hipertensi): Mengenal, Mencegah dan Mengatasi Penyakit Degeneratif (Diabetes Mellitus dan Hipertensi)*. CV Jakad Media, 2020.
- L. D. D. Arini, “Medic Nutricia,” *Jurnal Ilmu Kesehatan*, vol. 12, no. 4, pp. 0–6, 2025, doi: 10.5455/mnj.v1i2.644.
- V. Nur Arifah, “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Lansia Penderita Diabetes Melitus di Posyandu Lansia Desa Mategal, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan,” *Jurnal Ilmu Keperawatan*, vol. 18, pp. 2085–3742, 2023.
- Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (PERKENI), *Diabetes Melitus Tipe 2*, 2021.
- D. Rahayu, S. D. Atmojo, *et al.*, “Pendampingan Penatalaksanaan Lansia dalam Pencegahan Komplikasi Diabetes Melitus,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 6, 2024.
- S. Rahmawati, F. N. Sani, and A. B. Prakoso, “Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Kontrol Kadar Gula Darah pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2,” *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, vol. 7, no. 1, pp. 57–64, 2025.
- Sa’adah *et al.*, “Dukungan Emosional dengan Kontrol Gula Darah,” 2023.
- Setyoadi *et al.*, “Family Support in The Care of Patients with Type 2 Diabetes Mellitus,” Department of Nursing, Faculty of Health Sciences, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia, 2025.
- Survei Kesehatan Indonesia (SKI), *Diabetes Melitus*, 2023.
- J. Stenberg and K. Hjelm, “Social support as perceived, provided and needed by family-members of migrants with type 2 diabetes – a qualitative study,” *BMC Public Health*, vol. 24, no. 1, pp. 1–14, 2024, doi: 10.1186/s12889-024-19101-9.
- M. F. Sulaeman and E. Safariyah *et al.*, “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Self Care Activity pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II,” *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada*, vol. 16, 2025, doi: 10.34305/jikbh.v16i01.1496.